

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Loneliness*

1. Definisi *Loneliness*

Loneliness atau kesepian merupakan perasaan yang dialami seseorang akibat kurangnya interaksi atau hubungan sosial. Situasi ini dapat bersifat sementara, biasanya disebabkan oleh perubahan signifikan dalam kehidupan sosial individu.²⁴ Gardiner dalam Angelica Gloria Tulak dan Tiara Diah Sosialita berpendapat *loneliness* adalah kondisi di mana seseorang merasa terasing atau jauh dari orang lain. Hal ini dipahami sebagai ketidaksesuaian antara interaksi sosial yang diharapkan dan yang sebenarnya terjadi.²⁵ Menurut Peplau dan Perlman dalam Joshua Christian Dwiputra berpendapat bahwa *loneliness* merupakan perasaan tidak nyaman yang

²⁴ Raissa Pramitha dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta". *Jurnal Sosial Teknologi*. Vol. 1, no. 10, (2021), h. 1.181.

²⁵ Angelica Gloria Tulak dan Tiara Diah Sosialita, "Hubungan antara Social Support dengan Loneliness pada Mahasiswa Merantau: Tinjauan Literatur". *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 10, (2024), h. 2.

muncul akibat kekurangan hubungan yang bermakna.²⁶

Taylor, Peplau, dan Sears dalam Luh Komang Wulandari dan Firmanto Adi Nurcahyo mengartikan *loneliness* sebagai perasaan subjektif yang tidak menyenangkan secara psikologis, yang disebabkan oleh kekurangan aspek-aspek penting dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain.²⁷

Menurut Russell, *loneliness* adalah perasaan subjektif yang muncul karena kurangnya kedekatan dalam hubungan.²⁸

Loneliness adalah respons kognitif dan emosional individu ketika tidak memiliki hubungan sosial yang memadai atau tidak memenuhi harapan.²⁹ Oleh karena itu, *loneliness* atau kesepian merupakan keadaan psikologis yang ditandai oleh

²⁶ Joshua Christian Dwiputra, "Loneliness At Satya Wacana Christian University Students Who Was In Salatiga During Pandemic". *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. Vol. 12, no. 3, (2021), h. 322.

²⁷ Luh Komang Wulandari dan Firmanto Adi Nurcahyo, "Perbedaan Kesepian pada Dewasa Muda yang Tidak Berpacaran ditinjau dari Jenis Kelamin" *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 16, no. 1 (2024), h. 154.

²⁸ Daniel W. Russell, "UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure". *Journal of Personality Assessment*. Vol. 66, no. 1, (1996), h. 21-22.

²⁹ Tiara Rubi Husnaini, "Pengaruh Social Support , Spiritualitas , Loneliness , dan Faktor Demografis terhadap Stress Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi Covid-19". Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2021), h. 8.

perasaan terasing dan kurangnya kedekatan emosional dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Hal ini dianggap sebagai kondisi sementara yang disebabkan oleh perubahan mendadak dalam kehidupan sosial seseorang. Kesepian bisa bersifat sementara, seringkali muncul akibat perubahan signifikan dalam kehidupan sosial seseorang, seperti berpindah tempat tinggal, atau bahkan perubahan dalam lingkungan kerja atau studi.³⁰

Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa yang perantau di Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang sering kali meninggalkan rumah dan lingkungan familiar untuk memulai kehidupan baru di kampus. Mereka sering menghadapi kesepian situasional, di mana rasa kehilangan akan rumah dan teman-teman dapat menimbulkan perasaan terasing di lingkungan baru. Dalam konteks mahasiswa awal yang perantau, kesepian dapat menjadi tantangan yang signifikan, terutama saat mereka berusaha menyesuaikan diri

³⁰ Yulfa Choiru Umma, "Studi analisis fenomenologis interpretatif kesepian pada remaja korban perceraian orang tua". Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2022), h. 19.

dengan kehidupan akademik dan sosial yang baru. Dengan demikian, kesepian dapat dianggap sebagai keadaan psikologis yang serius, di mana individu mengalami perasaan terasing dan kurangnya kedekatan emosional, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional jika tidak diatasi.

Dari penjelasan definisi *loneliness* diatas, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* bukan hanya sekedar perasaan sementara, tetapi merupakan kondisi yang dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi *loneliness* dengan membangun interaksi dan hubungan sosial yang lebih mendalam dalam mencari dukungan sosial serta meningkatkan kesadaran tentang kesepian dan dampaknya adalah langkah awal yang krusial dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga mahasiswa perantau dapat merasa lebih terhubung dan terlibat dengan orang lain.

2. Aspek-aspek *Loneliness*

Russell dalam Muhammad Irsyad Nurdiansyah mengidentifikasi tiga aspek kesepian, yaitu:³¹

- a. Kepribadian, yang mencakup karakteristik perilaku dan pola pikir individu berdasarkan sistem psikofisiknya.
- b. Keinginan sosial, yang berhubungan dengan kebutuhan individu untuk berintegrasi dan diterima dalam lingkungan sosial.
- c. Depresi, yang mencakup sikap dan perasaan seperti rasa tidak berharga, kelesuan, kesedihan, dan kecenderungan pada kegagalan.

Aspek diatas memberikan pandangan kesepian sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi dari aspek kepribadian, mencakup karakteristik, perilaku dan pola pikir. Selanjutnya, keinginan sosial berkaitan dengan kebutuhan mendasar manusia untuk berintegrasi dan diterima dalam masyarakat.

Serta, depresi yang mencakup sikap dan perasaan seperti rasa

³¹ M. Irsyad Nurdiansyah, "Hubungan antara Presentasi Diri dengan Kesepian pada Mahasiwa Perantau di Pekanbaru". Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, (2021), h. 11.

tidak berharga, kesedihan, dan kecenderungan pada kegagalan.

Bruno dalam Mila Dwi Lestari mengemukakan 8 aspek kesepian, yaitu:³²

1. Isolasi: Perasaan terasing dari nilai-nilai sosial, yang muncul akibat sikap menang sendiri, agresif, dan manipulatif.
2. Penolakan: Merasa tidak diterima atau dikucilkan, meski berada di tengah banyak orang.
3. Disalahpahami: Perasaan disalahkan atau dianggap tidak berguna, yang memicu rendah diri dan kurang percaya diri.
4. Tidak dicintai: Perasaan tidak dihargai atau dipedulikan, yang menjauhkan dari hubungan sosial.
5. Tanpa sahabat: Tidak memiliki teman untuk berbagi, sehingga merasa sangat tidak berharga.
6. Enggan membuka diri: Takut disakiti dan sulit menjalin

³² Mila Dwi Lestari, "Hubungan antara Perilaku Self-Compassion dan Perasaan Loneliness pada Mahasiswa Tingkat Akhir Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi". UIN Raden Intan Lampung, (2024), h. 21-22.

hubungan karena kekhawatiran berlebih.

7. Bosan: Ketidaknyamanan dan rasa tak berdaya karena kurangnya ketertarikan terhadap situasi sekitar.
8. Gelisah: Perasaan cemas terus-menerus, tidak tenang, dan ketakutan.

3. Jenis-jenis *Loneliness*

Beck dan Young dalam Tiara Rubi Husnaini mengkategorikan kesepian menjadi tiga jenis, yaitu.³³

- a. Kesepian kronis, yang berlangsung lama dan bersifat permanen, membuat individu sulit untuk membangun hubungan sosial.
- b. Kesepian situasional, yang muncul akibat perubahan besar dalam hidup yang menyebabkan stres, seperti kehilangan pasangan atau anggota keluarga.
- c. Kesepian sementara, yang bersifat umum dan berlangsung singkat, tidak terlalu mendalam, dan lebih mudah hilang.

³³ Tiara Rubi Husnaini, "Pengaruh Social Support, Spiritualitas, Loneliness dan Faktor Demografis terhadap Stress Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi Covid-19". Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2021), h. 29.

4. Faktor-faktor *Loneliness*

Peplau dan Perlman dalam Annisa Khairun Ummah dan Sitti Murdiana menjelaskan bahwa *loneliness* memiliki tiga faktor:³⁴

- a. Kesepian sering kali disebabkan oleh kurangnya koneksi sosial, di mana individu merasa terasing dari orang-orang di sekitarnya dan tidak memiliki hubungan yang memadai untuk memberikan dukungan emosional.
- b. Perasaan kesepian merupakan hasil dari persepsi subjektif seseorang dalam menafsirkan keadaan di mana mereka berada; ini berarti bahwa bagaimana seseorang melihat dan merasakan situasinya sangat mempengaruhi tingkat kesepian yang mereka alami.
- c. Pengalaman kesepian sering disertai dengan perasaan yang tidak menyenangkan dan emosi negatif, seperti kesedihan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu.

³⁴ Annisa Khairun Ummah dan Sitti Murdiana, "Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau". *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. Vol. 5, no. 1, (2024), h. 9.

Menurut Brehm dkk dalam Elvira Ningsih terdapat 4 faktor *loneliness*:³⁵

- 1) Ketidakpuasan dalam Hubungan: Hubungan yang tidak memenuhi standar membuat individu merasa tidak puas.
- 2) Perbedaan dalam Hubungan yang Diinginkan: Kesepian muncul ketika ada perbedaan antara hubungan yang diinginkan dan kenyataan.
- 3) Rendahnya Harga Diri (*Self-Esteem*): Individu dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap perasaan negatif dalam situasi sosial dan cenderung menghindari interaksi.
- 4) Perilaku Interpersonal: Individu yang kesepian cenderung menilai orang lain secara negatif, kurang mempercayai orang lain dan pendendam.

Menurut Wright dan Silard dalam Aneta Larasati Gondokusumo dan Christiana Hari Soetjningsih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perasaan kesepian, yaitu.³⁶

³⁵ Elvira Ningsih, "Hubungan Loneliness dan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa". Pekanbaru: *Jurnal Psikologi*, Universitas Islam Riau, (2021), h. 13-14.

³⁶ Aneta Larasati Gondokusumo dan Christiana Hari Soetjningsih,

- 1) Faktor Sosial. Berkaitan dengan perubahan norma, dinamika masyarakat.
- 2) Faktor Individual. Mencakup keterampilan sosial dan kepribadian.
- 3) Faktor Kondisi. Melibatkan kualitas hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, kasih sayang, dan perhatian.
- 4) Faktor Eksternal. Seperti perubahan lingkungan atau perpisahan dengan orang-orang terdekat, misalnya karena imigrasi atau relokasi.

5. Dampak *Loneliness*

Kesepian dapat berdampak buruk pada kualitas hidup dan kesehatan seseorang. Kondisi ini dapat meningkatkan hormon stres, menurunkan sistem kekebalan tubuh, serta mengganggu fungsi jantung dan pembuluh darah.³⁷ Kesepian juga terkait dengan depresi, bahkan dapat berujung pada kematian, karena adanya hubungan antara perasaan kesepian dan dorongan

"Dukungan Sosial dan Kesepian pada Mahasiswa Rantau UKSW dari Luar Pulau Jawa". Salatiga: *Jurnal Ilmiah Hospitality*. Vol. 12, no. 2, (2023), h. 833.

³⁷ Christopher M Masi et al. "A Meta-Analysis of Interventions to Reduce Loneliness." *Pers Soc Psychol*. Vol. 15, no. 3, (2011), h. 259.

untuk melakukan bunuh diri.³⁸ Orang yang merasakan kesepian cenderung merasa rapuh, kehilangan harapan, dan tidak optimis tentang masa depan.³⁹ Perasaan kesepian juga dapat memengaruhi aspek sosial atau lingkungan seseorang, seperti menarik diri dari interaksi sosial dan merasa apatis terhadap lingkungan sekitar.⁴⁰ Kesepian dapat merusak kualitas hidup dan kesehatan, meningkatkan stres, melemahkan sistem kekebalan tubuh, serta berisiko menyebabkan depresi dan bunuh diri. Hal ini juga berdampak pada interaksi sosial, membuat individu merasa apatis dan menarik diri dari lingkungan sekitar.

B. Parental Attachment

1. Definisi Parental Attachment

Parental attachment merujuk pada ikatan emosional yang

³⁸ Randy M Page et al. "Hopelessness and Loneliness Among Suicide Attempters in School-Based Samples of Taiwanese, Philippine and Thai Adolescents." *School Psychology Internasional*. Vol. 27, no. 5, (2015), <https://doi.org/10.1177/0143034306073415>, h. 593–595.

³⁹ Robert A Baron and Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 283.

⁴⁰ Nia P Yusuf, "Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Depresi pada Remaja," *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM*, 2016, h, 386.

bertahan lama antara anak dan dan orang tua.⁴¹ Pada tahun 1958 John Bowlby sebagai ahli yang pertama kali memperkenalkan teori tentang *attachment*.⁴² Bowlby dalam Salma Idzni Meisyah, Ika Yuniar Cahyanti memberikan pandangan dengan menekankan bahwa perilaku kelekatan sangat berpengaruh dalam membentuk hubungan antara orangtua dan anak. Hubungan ini menjadi sumber dukungan emosional dan kognitif bagi anak, yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan dan berinteraksi dengan kehidupan sosial di sekitarnya.⁴³ Kualitas hubungan ini akan membentuk dasar bagi perkembangan anak di masa depan.

Armsden dan Greenberg dalam Faadhila Syafi Amira dan Endah Mastuti, mendefinisikan *parental attachment* merupakan ikatan atau hubungan antara anak kepada orang tuanya yang dapat memberikan sumber keamanan secara

⁴¹ Cholifatus Sya`diyah, "Hubungan antara Pola Parental Attachment dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (2018), h. 26.

⁴² Buyung Surahman, "Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". CV. Zigie Utama, (2021), h. 16.

⁴³ Salma Meisyah and Ika Cahyanti, "Pengaruh Parent Attachment terhadap Self-Esteem Remaja yang Orang tuanya Bercerai". *Berajah Journal*. Vol. 2, (2022), h. 642.

psikologis bagi pribadi anak.⁴⁴ Bornstein dalam Rifandi Hiskia Sorongan dkk, berpendapat tentang *parental attachment* ialah orangtua dengan pola asuh yang responsif dan mendukung, yang memberikan ikatan kepada anak untuk membangun fondasi yang kokoh, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.⁴⁵ Mc Cartney dan Dearing dalam Nashihatuz Zahro juga menyatakan *parental attachment* adalah ikatan emosional yang kuat yang terbentuk anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang memiliki makna khusus dalam hidupnya, biasanya orang tua, dan proses ini sangat penting bagi perkembangan anak.⁴⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *parental attachment* merupakan hubungan emosional yang kuat yang terjalin antara anak dan individu yang dianggap sebagai figur *attachment*. Ikatan ini cenderung bertahan lama, memberikan

⁴⁴ Faadhila Syafi Amira dan Endah Mastuti, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja". *BRPKM: Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 1, no. 1, (2021), h. 839.

⁴⁵ Rifandi Hiskia Sorongan, Deetje Josephine Solang, dan Theophany Deasinatalia Kumaat, "Pengaruh Parent Attachment terhadap Perkembangan Self-Compassion pada Remaja di Desa Kayuwi Kabupaten Minahasa". *Psikopedia*. Vol. 3, no. 1, (2022), h. 71.

⁴⁶ Nashihatuz Zahro, "Pengaruh Parental Attachment, Emotional Regulation dan Self-Esteem terhadap Perilaku Self Injury pada Remaja". Jakarta: Fakultas Psikologi: UIN Syarif Hidayatullah, (2016), h. 21.

dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Teori *parental attachment* yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori dari Armsden & Greenberg. Teori tersebut menggambarkan dimensi yang konkrit dan relevan terhadap kondisi yang terhubung antara kelekatan orang tua terhadap anak, serta dimensi yang dijelaskan pada teori tersebut berhubungan dan berperan penting.

2. Aspek-aspek *Parental Attachment*

Armsden & Greenberg dalam Rifandi Hiskia Sorongan dkk terdapat tiga aspek utama:⁴⁷

a. Kepercayaan adalah perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhan individu saat diperlukan. Kepercayaan ini merupakan hasil dari hubungan yang kuat dan menjadi salah satu komponen penting dalam keterikatan anak dengan orang tua.

b. Komunikasi, yang didefinisikan sebagai interaksi harmonis, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara

⁴⁷ Rifandi Hiskia Sorongan, Deetje Josephine Solang, dan Theophany Deasinatalia Kumaat, "Pengaruh Parent Attachment terhadap Perkembangan Self-Compassion pada Remaja di Desa Kayuwi Kabupaten Minahasa". *Psikopedia*. Vol. 3, no. 1, (2022), h. 71.

orang tua dan anak. Remaja mencari kedekatan dan kenyamanan melalui nasihat saat mereka membutuhkannya, sehingga komunikasi menjadi sangat penting selama masa remaja.

- c. Keterasingan, terkait dengan penghindaran dan penolakan, yang merupakan dua elemen penting dalam pembentukan attachment. Remaja dengan tingkat self-compassion yang tinggi cenderung memiliki karakter yang tenang, empatik, peka, hangat, dan sabar dalam menghadapi tantangan.

Menurut Papalia, dkk dalam Cholifatus Sya`diah, aspek-aspek kelekatan meliputi:⁴⁸

- a. Sensitivitas figur, yaitu sejauh mana figur lekat memiliki kepekaan terhadap kebutuhan individu dan mampu mengenali apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut.
- b. Responsivitas figur, merujuk pada cara dan sejauh mana figur lekat memberikan tanggapan terhadap kebutuhan

⁴⁸ Cholifatus Sya`diah, "Hubungan Antara Pola Parental Attachment dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (2018), h. 35.

individu.

3. Faktor-faktor *Parental Attachment*

Ainsworth dalam Cholifatus Sya`diyah mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan *parental attachment*, yaitu:⁴⁹

a. Faktor Internal

Ainsworth menekankan bahwa faktor internal ini, baik yang berasal dari pengalaman masa lalu, faktor keturunan, maupun konsistensi dalam pengasuhan sangat memengaruhi bagaimana orang tua membangun hubungan kelekatan dengan anak mereka. Kelekatan yang terbentuk dengan baik akan memungkinkan anak merasa aman dan percaya pada orang tua, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Sebaliknya, ketidakpastian atau masalah dalam faktor-faktor ini dapat mempersulit anak dalam mengembangkan hubungan yang sehat dan aman dengan orang tua mereka.

⁴⁹ Cholifatus Sya`diyah, "Hubungan Antara Pola Parental Attachment dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (2018), h. 33-34.

b. Faktor Eksternal

Sering berpindah tempat tinggal atau perubahan lingkungan yang terus-menerus dapat menjadi tantangan besar dalam proses adaptasi anak, karena anak membutuhkan waktu dan kestabilan untuk merasa nyaman di lingkungan barunya. Ketika anak terus-menerus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mereka mungkin merasa cemas dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman-teman baru, atau rutinitas yang berbeda setiap kali. Situasi ini bisa menjadi semakin rumit dan membingungkan bagi anak jika orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup, khususnya dalam menciptakan rasa aman yang stabil bagi anak.

Sehingga kelekatan orang tua sangat penting untuk membantu mahasiswa awal yang merantau mengatasi rasa kesepian. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak bisa memberi dukungan emosional yang sangat dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di kampus. Mahira Shafiananta, Zulfa Wafirotul Khusna dkk, menunjukkan

bahwa mahasiswa yang merantau pada tahun pertama cenderung merasa terisolasi, dan pengalaman ini sebagian besar dipengaruhi oleh *parental attachment* yang mereka miliki serta kelekatan yang kurang aman, seperti kecemasan atau ketergantungan, dapat memperburuk perasaan kesepian dan menghambat proses adaptasi mereka di lingkungan perkuliahan.⁵⁰

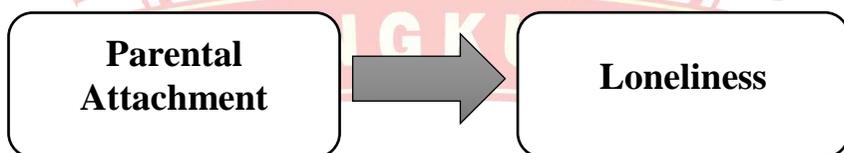
Tuncay & Ozdemir dalam Diani Pratiwi dkk, menyatakan bahwa mahasiswa awal yang merantau cenderung mengalami kesepian, salah satunya disebabkan oleh kedekatan dengan orang tua dan perbedaan latar belakang budaya yang signifikan antara tempat asal mereka dengan lingkungan tempat mereka merantau untuk melanjutkan studi.⁵¹ Selain itu, Hawkley dan Cacioppo dalam Marcia Martha Siahay dan Nuno Bahrul Ulum, juga menjelaskan bahwa transisi yang dialami mahasiswa terutama bagi mereka yang merantau ke

⁵⁰ Mahira Shafiananta, dkk, "Apakah Mahasiswa Mengalami Loneliness?: Studi Kasus pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Negeri Semarang". *Jurnal Mediasi*. Vol. 3, no. 1, (2024), h. 22.

⁵¹ Diani Pratiwi, Tina Hayati Dahlan, dan Lira Fessia Damaianti, "Pengaruh Self-Compassion terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau". *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 3, no. 2, (2019), h. 90.

tempat yang jauh dan baru dapat menimbulkan perasaan kesepian atau bahkan rasa *loneliness* yang mendalam. Proses penyesuaian diri dengan kehidupan kampus dan lingkungan baru seringkali menjadi tantangan besar yang memperburuk perasaan kesepian ini.⁵² Apabila adanya hubungan yang dekat dengan orang tua, mahasiswa lebih mampu mengatasi stres, dan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang baik. Meskipun mereka jauh secara fisik, dukungan orang tua dan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi akan membuat pengalaman di kampus menjadi lebih positif dan menyenangkan.

C. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara *parental attachment* dan *loneliness*. Arah panah dari *parental*

⁵² Marcia Martha Siahay dan Nuno Bahrul Ulum, "Kontribusi Empati Diri terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau". *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, no. 2, (2024), h. 103.

attachment menuju *loneliness* menunjukkan dugaan adanya hubungan antara kedua variabel. Kerangka ini digunakan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan signifikan antara kualitas keterikatan orang tua terhadap tingkat kesepian yang dialami mahasiswa perantau diperantauan.

D. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau di Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Hipotesis Statistik

- a. Hipotesis nol (H_0) : $p = 0$, yang berarti tidak ada hubungan.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) : $p \neq 0$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, baik positif maupun negatif, antara *parental attachment* dan *loneliness*, dan nilai korelasi yang dihipotesiskan $< 0,05$.⁵³

⁵³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D".